

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab ini diuraikan tentang (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi istilah.

1.1 Latar Belakang

Beberapa orang menganggap isu perempuan menarik karena, selain mengurus tugas-tugas rumah tangga, perempuan masih dipandang tidak mampu melakukan tugas-tugas tingkat tinggi. Wanita dipandang menawan karena secara konsisten diposisikan lebih rendah dari pria, yang dipandang sebagai negara adidaya. Kesulitan gender muncul dari perbedaan mencolok antara pria dan wanita yang lebih menyukai satu sisi daripada sisi lainnya. Umumnya perempuan mengalami kesulitan karena perbedaan tersebut, yang berujung pada munculnya stereotip gender. Menurut Fakih (2008:12), stereotip gender terbagi dalam lima kategori: marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja. Secara umum, ketimpangan gender dapat diekspresikan dalam berbagai cara, mulai dari keluarga hingga lembaga terbesar, yaitu masyarakat.

Karya sastra yang akan diteliti adalah cerpen *Paraban Tuah*. Cerpen ini terbit tahun 2021 ditulis oleh Elok Teja Suminar. Elok Teja Suminar menghadirkan nuansa politik gender yang sangat kental. Cerpen *Paraban Tuah* menyuarakan kembali suara-suara yang telah direbut oleh laki-laki. "Paraban Tuah menggambarkan isu-isu yang dihadapi perempuan Madura. Keprihatinan gender dihadirkan dalam kumpulan cerpen "*Paraban Tuah*" sebagai konsekuensi dari niat eksploitasi maskulin. Buku karya *Paraban Tuah* mirip dengan penyensoran yang ditujukan pada laki-laki yang sering membatasi ruang perempuan dan menggunakan kepedulian sebagai semacam penindasan terselubung.

Adat istiadat dan budaya masyarakat Madura masih sama dalam hal religiusitas serta kedalaman hierarki sosial yang berkaitan dengan jenis kelamin, kelas, status, dan fungsi sosial tertentu. Bergantung pada posisi apa yang mereka pegang dalam hierarki sosial, kelas orang atau kelompok sosial yang berbeda

menjalankan tanggung jawab dan tugas yang berbeda dalam kerangka sosial ini. Dalam arti simbolis, buppa, babu, guru, dan rath adalah istilah-istilah yang merepresentasikan hierarki. menyinggung keberadaan orang tua, guru, raja, atau pemerintah. Meskipun kebanyakan orang di %loso% memandang ungkapan tersebut di atas sebagai tolok ukur kepatuhan yaitu tunduk kepada orang tua, guru, dan pemimpin, sudut pandang lain menunjukkan bahwa ungkapan tersebut juga menyampaikan gagasan yang mendukung ikatan kuat masyarakat Madura dengan point-point patriarki.

Sebenarnya, bagi orang Madura, gagasan "buppa" (baca: Tuan) menunjukkan keberadaan kelas sosial tertinggi, satu-satunya pemilik otoritas dengan kendali penuh atas keberadaan kelas sosial di bawahnya. Sebaliknya, mengingat cita-cita masyarakat Madura, perempuan merupakan anggota keluarga yang tidak terpisahkan dan harus dijunjung dan dijaga, sedangkan laki-laki berusaha mengembangkan harga diri di mata masyarakat. Dalam penjelasannya bahwa sistem patriarki masyarakat Madura benar-benar telah diekspresikan dengan jelas melalui super ordination position suami (buppa/ayah) kepada istri (babu/ibu), Latief Wiyata (2003) menekankan hegemoni hierarki masyarakat Madura. Status kelas super ordinat dari pasangan, juga dikenal sebagai "buppa" atau ayah, berdampak pada sikap dan perilaku mereka yang mendominasi secara konsisten. Sebaliknya, wanita, atau "babu", selalu ditempatkan di kelas sosial yang lebih rendah dan tunduk pada otoritas suaminya, menyangkal kebebasannya untuk bertindak, berperilaku, atau berpikir sesuka hatinya. Akibatnya, seorang suami (buppa/ayah) dapat mengidentifikasi dirinya sebagai raja dalam konstruksi hubungan sosial kekeluargaan masyarakat Madura, sedangkan istri (babu / ibu) tersirat sebagai bawahan. Oleh karena itu, tampaknya posisi sosial istri atau ibu akan lebih dipusatkan di rumah daripada di masyarakat. Mereka memiliki sedikit hak dan kebebasan karena mereka menghabiskan banyak waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah, memasak, bersih-bersih, dan mengurus kebutuhan keluarga.

Dalam peradaban Madura, menurut aturan hierarkis sangat penting dan harus diterapkan dalam kegiatan sehari-hari sebagai aturan praktis yang diamanatkan secara hukum. Setiap pengabaian atau pelanggaran pedoman normatif akan mengakibatkan sanksi sosial dari masyarakat. Realitas sosial agama juga dapat

diidentifikasi sebagai sumber struktur patriarki dalam masyarakat Madura. Jika dilihat secara kolektif, banyak budaya mengaitkan nilai-nilai budaya masyarakat Madura dengan religiusitas, yang terlihat pada banyak produk budaya mereka. Penerapan identitas keagamaan dan ciri-ciri budaya Madura sangat erat kaitannya. Akibatnya, sulit untuk memisahkan topik budaya Madura dari adopsi keyakinan agama tertentu oleh masyarakat setempat. Mengingat hal ini, tidak dapat dilebih-lebihkan untuk menyatakan bahwa dimensi keagamaan Islam telah berkembang dalam bahasa Koentjaraningrat seperti mentalitas budaya dalam tradisi membangun sistem dan struktur masyarakat lokal.

Kumpulan cerpen Paraban Tuah terdiri atas 11 cerpen, tetapi yang berfokus pada diskriminasi gender ada 6 yaitu pertama cerpen Orok yang menggambarkan perlakuan yang tidak adil akibat dari kuasa patriarkis, dan memilih untuk tidak melawan ketidakadilan tersebut. Cerpen "*Kawin*" berpusat pada seorang gadis muda yang orang tuanya mendorong pernikahannya karena dia sudah hamil. Ketiga cerpen *Sarung Emak* bercerita suami yang melakukan poligami atas dasar agama. Keempat cerpen Mitun yang bercerita tokoh perempuan dikurung di dalam kamar dan ayahnya menganiaya sangat kejam terhadap karakter wanita. Kelima cerpen Paraban Tuah yang bercerita tokoh perempuan sudah berusia matang tetapi belum menikah yang di beri label negative. Keenam cerpen Kolor Zuma yang bercerita tentang seorang istri yang dimarahi suaminya karena jorok menaruh kolor sembarangan.

Sehubungan dengan hal tersebut, muncullah gerakan feminis yang bertujuan untuk mengangkat isu diskriminasi gender dan mencapai pemahaman tentang kesetaraan gender yang sejati. Pada akhirnya, inilah yang diperhitungkan dan membuat analisis yang menarik. Menurut perspektif Fakih (2003), feminisme dalam analisis gender berfungsi sebagai instrumen analisis bersama gerakan-gerakan lain untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Namun, laki-laki juga merasakan ketidakadilan; mereka melakukannya lebih jarang daripada perempuan. Pada kenyataannya, laki-laki tidak mengalami ketidakadilan dengan sendirinya. Menurut Nugroho (2011: 30), feminisme semakin populer sebagai gerakan dan strategi untuk mengubah sistem saat ini yang dianggap merugikan perempuan. Pendekatan feminis

bertujuan untuk mengubah perspektif penulis dan pembaca tentang dunia dan semua aspeknya.

Sangat penting untuk melakukan penelitian ini karena beberapa alasan yaitu yang pertama dalam cerpen menceritakan bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dan mempunyai dampak dari ketidakadilan gender tersebut. Saat ini diskriminasi masih sering terjadi di Indonesia, sehingga dengan penelitian ini bisa memberi gambaran kepada masyarakat tentang dampak dari diskriminasi gender. Kedua yaitu menyadarkan masyarakat tentang pentingnya saling menghargai tanpa memandang gender dan menyadarkan masyarakat tentang suatu keadilan. Dengan penelitian ini bisa diharapkan menyadarkan masyarakat tentang pentingnya saling menghargai tanpa memandang gender dan masyarakat bisa sadar pentingnya suatu keadilan. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti.

Untuk penelitian ini, tiga penelitian relevan. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Setyorini (2017), mengkaji feminisme dan ketidaksetaraan gender dalam novel Okki Madasari, Entrok. Topik kajian adalah persepsi seks yang dimiliki tokoh novel Entrok karya Okky Madasari, Marni. Penyelidikannya telah membuatnya menyimpulkan bahwa karakter Marni mengalami diskriminasi gender dan dipaksa untuk menghadapi ekspektasi dan nasib menjadi seorang wanita di era tersebut. Kemiripan penelitian ini yaitu saling meneliti diskriminasi gender yang terjadi pada wanita, sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu membahas melewati aturan dan takdir menjadi wanita akibat dari diskriminasi yang dialami tokoh dan penelitian ini membahas tentang bentuk dan dampak diskriminasi gender yang berupa perlakuan, penyikapan baik verbal maupun fisik.

Kedua penelitian Sari dkk (2019) yang membahas ketidaksetaraan gender dalam novel Hamka Terusir dari sudut pandang Sara Mills. Perspektif subjek, objek, dan pembaca dalam kisah Hamka Terusir, yang mengkaji ketidaksetaraan jenis kelamin, dilihat dari sudut pandang Sara Mills merupakan unsur-unsur yang diteliti. Dua belas fakta tentang lokasi benda dan subjek tokoh-tokoh dalam novel Hamka Terusir diperoleh sebagai hasil studi, diceritakan dari sudut pandang Sara Mills. Sementara itu, data diskriminasi gender 5 dikumpulkan oleh data lokasi topik

dan objek digunakan untuk menentukan posisi pembaca. Fakta bahwa perempuan mengalami diskriminasi gender menyatukan penelitian ini. Penelitian ini membahas bagaimana diskriminasi gender terwujud dalam perilaku, termasuk sikap verbal dan fisik. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena meneliti subjek, objek, sekaligus sikap pembaca, dalam kajian Hamka tentang ketidaksetaraan jenis kelamin dan gender dalam novel dari sudut pandang Sara Mills.

Ketiga penelitian Setianingsih dkk (2023) yang meneliti mengenai kehadiran tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen Elok Teja Suminar, *Paraban Tuah* (Kajian feminisme Eksistensialis). Bagaimana tokoh perempuan eksistensialis dalam kumpulan cerpen Elok Teja Suminar *Paraban Tuah* didasarkan pada feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir menjadi topik kajian. Temuan penelitian ini menyangkut keberadaan tokoh perempuan di cerita pendek *Paraban Tuah* karya Elok Teja Suminar yang mengumpulkan 88 titik data dari 11 cerpen. Ini termasuk kehadiran karakter perempuan dalam hubungan subjek-objek, serta dalam konteks pernikahan sebagai anak, istri, dan ibu. Mereka juga memasukkan kehadiran tokoh-tokoh perempuan yang menggunakan tubuh mereka sebagai penghalang dan sebagai sarana persepsi, serta bentuk transendensi yang datang dari pekerjaan dan pengejaran intelektual mereka. Persamaan penelitian Setianingsih dkk dengan penelitian ini adalah sumber datanya sama. Perbedaannya adalah penelitian ini membahas bentuk dan dampak diskriminasi gender sedangkan penelitian Setianingsih dkk membahas eksistensi perempuan Selain itu teori yang digunakan beda, mungkin sama-sama feminisme tetapi jenisnya beda. Sedangkan penelitian ini menggunakan teori feminisme dari Dr. Riant Nugroho, Penelitian Setianingsih dkk. menggunakan ideologi feminis eksistensialis Simone De Beauvoir.

1.2 Rumusan Masalah

Berikut ini adalah rumusan masalah penelitian tersebut:

1. Bagaimana bentuk diskriminasi gender dalam cerpen *Paraban Tuah* karya Elok Tejo Suminar?
2. Bagaimana dampak diskriminasi gender dalam cerpen *Paraban Tuah* karya Elok Tejo Suminar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk diskriminasi gender dalam cerpen *Paraban Tuah* karya Elok Tejo Suminar
2. Mendeskripsikan dampak diskriminasi gender dalam cerpen *Paraban Tuah* karya Elok Tejo Suminar

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Diharapkan penelitian ini akan memajukan ilmu pengetahuan pada umumnya dan feminisme pada khususnya mengenai kesenjangan yang ada antara pria dan wanita.
 - b. Untuk mengetahui bentuk-bentuk dan dampak diskriminasi gender yang terjadi pada cerpen *Paraban Tuah* karya Elok Tejo Suminar
 - c. Diharapkan temuan penelitian tersebut akan diterapkan secara teoritis pada feminisme dalam penelitian kepustakaan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Diharapkan penelitian ini akan menyampaikan pada pembaca dengan informasi, terutama kehadiran - kehadiran perempuan dalam literatur.
 - b. Dapat digunakan untuk membandingkan dengan hal-hal yang saat ini mengungkapkan fakta diskriminasi
 - c. Penelitian ini harus memberikan referensi bagi penelitian selanjutnya

1.5 Definisi Istilah

Supaya tidak memancing perbedaan pengertian, harus dijelaskan istilah yang dipakai dalam penelitian ini. batasan-batasan istilah yang diperoleh dari berbagai pendapat seorang ahli atau ahli di bidangnya. Beberapa batasan istilah meliputi sebagai berikut

- a. Paraban Tuah yaitu dalam istilah orang Madura artinya perawan tua.

- b. Diskriminasi gender adalah keadaan yang tidak adil yang muncul dari struktur dan sistem masyarakat, yang dapat mempengaruhi baik laki-laki maupun perempuan.
- c. Bentuk-bentuk diskriminasi gender adalah berbagai macam ketidakadilan gender
- d. Dampak diskriminasi gender adalah akibat yang ditimbulkan dari ketidakadilan gender
- e. Feminisme adalah gerakan wanita yang berusaha membebaskan wanita dari keadaan yang merugikan mereka secara sosial, ekonomi, dan politik
- f. Marginalisasi adalah proses yang menyebabkan kemiskinan dalam rakyat dan bangsa yang disebabkan oleh peristiwa, mengenai pria atau wanita
- g. Subordinasi (penomorduaan) yaitu tugas dan kedudukan wanita lebih rendah daripada tugas dan kedudukan pria
- h. *Stereotip negative* yaitu pelabelan negatif kepada kelompok atau bentuk kelamin tertentu yang dapat menimbulkan ketidakadilan gender.
- i. Kekerasan adalah kejahatan yang dilakukan terhadap jenis kelamin tertentu, biasanya perempuan karena perbedaan gender, yang menargetkan integritas fisik dan mental korban.
- j. Beban ganda adalah peluang perempuan untuk bekerja di luar rumah tidak memotong kerjanya sebagai pekerja domestic.
- k. Pendidikan merupakan proses menimba ilmu yang memungkinkan siswa untuk berpikir kritis dan menjadi pemikir kritis.
- l. Keadaan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial total tanpa penyakit atau kecacatan dikenal sebagai kesehatan